Pengaruh Hindu pada Beberapa Wilayah di Jawa Barat Melalui Arca-Arca Koleksi Museum Sribaduga

Mustafa Mansur

Ilmu Sejarah, Universitas Khairun

Abstract

This writing make serious efforts to research of Hindu influence on several region in west java through the history artefacts is statues that in the Sribaduga Maharaja West Java museum. The method of history with the descriptive-quantitative approach. The product of research refer that Hindu influence in West Java do through of political institution process form of kingdom and mediums observance of religious duties form of statues. In perspective of statue existance, at least there are four statues that can be say to the delegations about present of Hindu influence to some region in West Java, that is: Siwa statue, Mahadewa statue, Argasatya statue, and Padma Panistatue. Existance of four statues to improve the Hindu influence really have been there is in human life in west java before Islam influence come in.

Key Words: Hindu Influence, Statuette, Sribaduga Maharaja Museum, West Java

Abstrak

Tulisan ini membuat upaya serius untuk penelitian pengaruh Hindu pada beberapa wilayah di Jawa Barat melalui artefak sejarah adalah patung-patung yang di museum Sribaduga Maharaja Jawa Barat. Metode sejarah dengan pendekatan deskriptif-kuantitatif. Produk dari penelitian merujuk bahwa pengaruh Hindu di Jawa Barat lakukan melalui bentuk proses lembaga politik kerajaan dan media peribadatan bentuk patung. Dalam perspektif patung keberadaan, setidaknya ada empat patung yang dapat mengatakan kepada delegasi tentang hadir pengaruh Hindu ke beberapa wilayah di Jawa Barat, yaitu: Siwa patung, Mahadewa patung, Argasatya patung, dan Padma Panistatue. Keberadaan empat patung untuk meningkatkan pengaruh Hindu benar-benar telah ada dalam kehidupan manusia di Jawa Barat sebelum pengaruh Islam masuk.

Kata Kunci: Pengaruh Hindu, Patung, Sribaduga Maharaja Museum, Jawa Barat

Pengantar

Arca merupakan komponen keagamaan yang berdiri sendiri dalam artian sebagai sarana ritual yang melambangkan kehadiran nenek moyang atau dewa tertentu, atau perlambang sebuah gagasan keagamaan tertentu. Sebagai perlambang kehadiran nenek moyang atau dewa, Arca dipandang sebagai media yang dapat hidup ketika arwah nenek moyang atau esensi kedewataan masuk kedalam arca melalui suatu upacara tertentu. Sementara sebagai perlambang sebuah gagasan keagamaan, arca semata-mata dianggap simbol hakikat kebenaran tertinggi saja tanpa terikat dengan kehadiran dari kekuatan supranatural tertentu (Saringendyanti Puar dan Irama Puar, 2009: 91).

Dari kedua sudut pandang tersebut setidaknya ada lima wujud arca, yaitu tokoh leluhur atau dewata, tokoh pemimpin agama atau pendeta, raksasa, manusia biasa, dan binatang. Selanjutnya dalam hal identitas tokoh arca, khususnya pada arca-arca pada masa pengaruh Hindu-Budha, tokoh arca dapat dikenali dari tanda-tanda khusus (*laksana*), posisi atau sikap tertentu dari sebuah arca, dan wahana atau binatang yang menjadi kendaraan seorang dewa (Saringendyanti Puar dan Irama Puar, 2009: 91).

Berdasarakan uraian mengenai arca tersebut di atas, maka studi ini akan mendeskripsikan mengenai eksistensi koleksi Arca pada Museum Sribaduga[1] yang menandakan adanya pengaruh Hindu pada beberapa wilayah di Jawa Barat.Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode sejarah dengan pendekatan deskrispsi kuantitaf. Metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan agar peristiwa masa lampau dapat direkonstruksi secara imajinatif (Gottschalk, 1985: 32). Tahapan dalam metode sejarah meliputi, **pertama,***heuristic* yakni mencari dan mengumpulkan sumber. Sumber yang yang dikumpulkan adalah melalui observasi langsung di Museum Sri Baduga Jawa Barat di Kota Bandung pada tahun 2011, dan studi pustaka. **Kedua**, *kritik* yakni menyeleksi sumber, baik dari segi otensitasnya maupun kredibilitasnya. **Ketika**, *interpretasi* yaitu menafsirkan dan memberi makna terhadap sumber yang terseleksi. **Keempat**, *historiografi* yakni penulisan sejarah sebagai kisah yang logis dan sistematis.

Perspektif Arca Hindu

Dalam agama Hindu, arca dewa-dewa pada awalnya merupakan personifikasi dari kekuatan-kekuatan alam. Pada zaman verba purba. Ketika orang-

[1] Sri Baduga Maharaja adalah nama Raja Sunda yang diabadikan sebagai nama museum oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Museum ini berada di Kota Bandung.

orang Arya mulai menetap di wilayah India Utara, mereka memuja kekuatan-kekuatan alam guna menjaga keseimbangan alam yang pada akhirnya menjadi kebutuhan spiritual. Kekuatan-kekuatan itu kemudian diwujudkan dalam bentuk seperti manusia dan menjadi perlambang dewa (Saringendyanti Puar dan Irama Puar, 2009: 93).

Di Jawa Barat, terdapat arca-arca yang menggambarkan adanya pengaruh Hindu. Arca-arca tersebut tersimpan di Museum Sri Baduga Maharaja Provinsi Jawa Barat. Adapun arca-arca yang diidentifikasi penulis, antara lain: Arca Siwa, Arca Mahadewa, Arca Agastya, dan Arca Padma Pani.

Arca Siwa

Arca Siwa (*Shiva Statue*) ini merupakan ciri dari Siwa Jawa Barat, karena memiliki perbedaan dengan arca Siwa pada umumnya yang ditemukan di Jawa Timur. Diperkirakan Arca ini berasal dari abad ke 7-8 M.Arca Siwa ini ditemukan di Pulau Panaitan, Serang Banten.

Sumber: Koleksi Museum Sri Baduga

Dengan ditemukannya arca di Pulau Panaitan ini, menunjukkan bahwa agama Hindu telah tertanam dalam kehidupan masyarakat di Pulau Panaitan Banteng Jawa Barat sejak abad ke-7-8 M. Meskipun memiliki perbedaan dengan Arca Siwa pada umumnya, namun dapat dikatakan bahwa perlambangan Dewa Siwa di Jawa Barat memiliki fungsi yang sama dengan Dewa Siwa lainnya.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam agama Hindu, arca dewa-dewa pada awalnya merupakan personifikasi dari kekuatan-kekuatan alam. Kekuatan-kekuatan itu kemudian diwujudkan dalam bentuk seperti manusia dan menjadi perlambang dewa (Saringendyanti Puar dan Irama Puar, 2009: 93). Hal ini dapat dilihat pada arca siwa tersebut, berbentuk gambar manusia.

Sebagai Dewa Siwa, ia merupakan satu dari dewa utama (*trimurti*) dari dua dewa utama lain yakni Dewa Brahmana dan Dewa

Wisnu. Trimurti adalah dewa berbadan tiga yang melambangkan penciptaan, pemeliharaan, dan pembinasaan. Dewa Siwa disebut sebagai Dewa Pembinasaan atau kehancuran (Soekmono, 1973: 28).Sebagai Trimurti, Dewa Siwa (Siva) senantiasa menjadi tokoh yang menempati posisi tertinggi dan paling sering muncul dalam pemujaan (Soekmono, 1973: 28-28; Saringendyanti Puar dan Irama Puar, 2009: 94; Maulana, 1997: 16). Misalnya Siwa sebagai Mahadewa, Mahaguru (Mahayogi), Mahakala atau sebagai Bhairawa. Hal ini terutama berkenaan dengan sifat yang dimiliki oleh Siwa sebagai dewa perusak, sehingga untuk meredam atau untuk mendapatkan keberkahan maka Siwa dipuja dalam salah satu perwujudannya (Soekmono, 1973: 29; Saringendyanti Puar dan Irama Puar, 2009: 94). Siwa sebagai Mahadewa juga diabadikan dalam Kitab Mahabharata sebagai dewa tertinggi diantara para dewa yang lain (Maulana, 1997: 18).

Dewa Siwa memiliki pasangan (cakti) yaitu dewi Durga Mahisasuramardini, atau Dewi Kali (Cakti Mahakala), Bhairawi (Cakti Bhairawa), atau Dewi Parwati (Cakti Dewi Siwa Mahadewa) (Soekmono, 1973: 33; Saringendyanti Puar dan Irama Puar, 2009: 94). Cerita tentang kelahiran Parwati (Parvati) terdapat dalam kitab *Devibhagavata Purana.* Dalam kitab ini dikisahkan bahwa Sati, Puteri Daksa adalah seorang wanita berbudi dan istri yang sangat mengabdi. Suatu hari, Sakti mendengar bahwa suaminya, Siwa (Siva) dihina oleh ayahnya. Untuk mempertahankan kehormatan suamiminya ia kemudian menerjunkan diri kedalam api. Sati kemudian lahir kembali sebagai Puteri Hamavan dan Mena atau Menaka yang diberi nama Parwati (Maulana, 1997: 29). Adapun anak-anak Siwa yang senantiasa juga dipuja dalam percandian di Indonesia adalah Dewa Ganesa serta Dewa Kartikeya (Skanda atau dengan nama lain Kumara). Dibanding Kartikeya, Ganesa merupakan tokoh dewa utama yang ditempatkan dalam bilik atau relung candi di sisi selatan. Ganesa berwujud setengah manusia, berbadan manusia dan berkepala Gaja dengan kelengkapan *laksana* Dewa Siwa. Personifikasi Ganesa adalah sebagai dewa ilmu pengetahuan dan dewa penyingkir rintangan-rintangan. Pada umumnya, Ganesa digambarkan dalam posisi duduk dan ujung belalai menghisap isi mangkok. Namun di Karangkates, Ganesa digambarkan dalam posisis berdiri. Oleh karena keistimewaan ini, arca tersebut lebih terkenal sebagai Ganesa Karangkates. Sementara itu, personifikasi Kartikeya sebagai dewa selalu digambarkan sebagai kanak-kanak naik merak dan mempunyai kedudukan sebagai dewa perang (Saringendyanti Puar dan Irama Puar, 2009: 95).

Eksistensi Ganesa ini diabadikan dalam beberapa kitab,

diantaranya Varaha Purana, kitab Suprabhedagama, kitab Linga Purana, kitab Brahmavaivarta Purana, kitab Matsya Purana dan Skanda Purana serta kitab Ganesa Purana (Maulana, 1997: 35-36).

Arca Mahadewa

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa Mahadewa adalah salah satu julukan untuk Dewa Siwa. Julukan Mahadewa ini mungkin lebih mengacu pada salah satu pasangan (cakti) Dewa Siwa yaitu Bhairawi (Cakti Bhairawa) atau Dewi Purwati (Cakti Dewa Siwa Mahadewa). Dengan begitu, maka Dewa Siwa disebut Siwa sebagai Mahadewa. Hal ini dapat dilihat dari tanda-tanda atau laksana sebagai Siwa Mahadewa, sebagai berikut :

- Adanya ardhacandrakapala ;
  Yaitu hiasan bulan sabit, dan tengkorak (*ardhacandra* = bula sabit; *kepala* = tengkorak. Dalam agama Saiva, *ardhacandra* merupakan lambang kehidupan, dan *kepala* merupakan lambang kematian. Siva sebagai dewa tertinggi memakai hiasan*ardhacandrakapala*, melambangkan bahwa Siva menguasai kehidupan (= terbenuk) dan kematian (= kehancuran) dunia.
- Upawita naga
  Yaitu selempeng pertanda kedudukan, disebut juga tali selempeng kasta, biasanya digantungkan hanya pada satu bahu, khususnya bahu sebelah kiri.
- Camara
  Yaitu penghalau lalat yakni merupakan salah satu laksana seorang dewa, biasanya merupakan *laksna Siva.*
- Aksamala
  Yaitu tasbih, umumnya benda ini dipegang oleh Brahmana, Siva, Agastya, dan Dewi Sarasvati
- Kamandalu
  Yaitu kendi tempat air, khususnya air amrta. Bentuknya bermacam-macam. *Kamandalu* merupakan lambang kesuburan dan kemakmuran.
- Trisula
  Yaitu tombak berujung tiga. Senjata ini biasa disebut trisula. Mata tombak berujung tiga di letakan di atas sebuah tangkai kayu. Alat ini merupakan laksana Siva (Saringendyanti Puar dan Irama Puar, 2009: 96; Maulana, 1997: 111-122).

Sementara sebagai Bhairawa, terdapat laksana “kalun untaian tengkorak” dengan wahana Srigala.

Sumber: Koleksi Museum Sri Baduga

Dengan ditemukannya arca Mahadewa di Cicalangka menggambarkan pengaruh Hindu juga telah menyentuh aspek sosial-keagamaan masyarakat Cicalengka pada masa Hindu tersebut. Asumsi ini berangkat dari pandangan bahwa masyarakar Cicalengka telah menjadikan arca Mahadewa sebagai bentuk pemujaannya.

Arca Agastya

Arca Agastya merupakan salah satu perlambang kepercayaan dalam agama Hindu yang menggambarkan sosok seorang pangeran yang juga sekaligus Brahmana. Hal ini bertolak dari argumentasi bahwa "dalam tradisi tulis dan lisan, proses masuknya pengaruh India pada umumnya diawali dengan legenda pengembara seorang pangeran dari tanah India, yang kemudian mengawini puteri pribumi. Dari hasil perkawinan, mereka kemudian menurunkan raja-raja yang berkuasa di wilayah yang didatangi. Di bumi Nusantara, legenda semacam itu diawali dengan kedatangan seorang Brahmana (Rsi Agastya) dari India Selatan. Kedatangannya di Nusantara, konon lebih ditekankan pada kabar pembaharuan kearah terbentuknya sentralisasi politik di Jawa. Sejajar dengan legenda tersebut dikatakan tentang seorang pangeran,-sekaligus Brahmana dari tanah India yang menyiarkan agama Hindu serta memperkenalkan huruf Jawa kuna, yakni Aji Saka" (Soejono & Leirissa (ed), 2010: 27-32; Saringendyanti Puar dan Irama Puar, 2009: 66).

Sumber: Koleksi Museum Sri Baduga

Di Jawa Barat, terdapat Arca Agastya. Hal ini bisa dilhat dari bentuk arca Agastya yang terdapat di dalam Museum Sribaduga, di mana dicantumkan bahwa Arca Agastya ini ditemukan di Cirebon. Dengan ditemukannya Arca Agastya di Cirebon menunjukkan bahwa setidak-tidaknya pada abad ke-4 atau ke-5 M, agama Hindu telah ada

di Cirebon. Agama Hindu ini dibawakan oleh seorang Brahmana dari India.Para Brahmana ini datang ke Indonesia diperkirakan pada abad ke-4 atau abad ke-5 M.

Kehadiran pengaruh India di Jawa` Barat berupa pembentukan sentralisasi politik telah memicu terjadinya perubahan dalam susunan masyarakat berupa kedudukan raja dan bentuk pemerintahan atau kedinastian, termasuk didalamnya perubahan alam pikiran manusia (ideologi) dan kehidupan beragama. Perubahan tersebut dengan sendirinya mengubah penghidupan dan adat kebiasaan yang telah berlangsung selama berbad-abad. Dengan kata lain, perubahan itu merupakan pintu gerbang sejarah dan peradaban di bumi Nusantara (Saringendyanti Puar dan Irama Puar, 2009: 66).

Dengan adanya arca Agastya yang ditemukan di Cirebon, memperlihatkan adanya tokoh yang dianggap sebagai raja. Hal ini berangkat dari pemikiran bahwa Cirebon sebelum menjadi kesultanan, menujukkan sebagai bagian integral dari Kerajaan-kerajaan Hindu yang tumbuh di Pulau Jawa, seperti Kerajaan Sanjaya dan Sailendra di Jawa Timur (± 778 M-850 M), Kerajaan Mataram dan Kanjuruhan di Jawa Tengah (± 732 M dan 760 M), serta Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat (± 400 M) (Saringendyanti Puar dan Irama Puar, 2009: 67). Dikatakan merupakan bagian integral dari Kerajaan-kerajaan di Jawa Timur/Jawa Tengah dengan Jawa Barat karena penduduk Cirebon merupakan perbaduan etnis Jawa dan Sunda.

Kaitannya dengan tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Hindu di Pulau Jawa tersebut, kerajaan-kerajaan di Jawa Barat merupakan awal dan akhir dari masa kerajaan-kerajaan klasik di bumi Nusantara (Saringendyanti Puar dan Irama Puar, 2009: 67-68). Dengan kata lain, tumbuhnya Kerajaan Hindu di Pulau Jawa, dimulai dari Jawa Barat, dan berkahirnya masa kekuasaan Kerajaan Hindu di Indonesia juga dari Jawa Barat. Hal ini dapat dilihat dari eksistensi Kerajaan Tarumanegara yang berdiri pada ± 400 M dan Kerajaan Sunda sebagai keberlanjutan dari Kerajaan Tarumanegara berkahir pada abad ke-16 M.

Berakhirnya eksistensi Kerajaan Sunda sebagai akibat dari dominasi kekuasaan Kesultanan Cirebon dan Banten yang tumbuh pada abad yang sama. Dengan tumbuh dan berkembangnya Kesultanan Cirebon, menunjukkan bahwa pengaruh Hindu telah diubah menjadi pengaruh Islam. Namun demikian, bukti peninggalan Arca Agastya, setidaknya telah menggambarkan adanya pengaruh dan peradaban Hindu di Cirebon, jauh sebelum masuknya pengaruh Islam.

Arca Padma Pani

Arca Padma Pani digunakan sebagai media pemujaan dalam agama Hindu. Pada umumnya Arca Padma Pani digambarkan dalam bentuk teratai yang sedang mekar (Maulana, 1997: 41-42). Di Jawa Barat arca ini ditemukan di Bandung.

Argumentasi untuk menyatakan bahwa arca Padma Pani merupakan media pemujaan dalam agama Hindu, dapat dilihat pada tampilan fisiknya. Sesuai nama dan bentuknya, arca ini berada di atas landasan berupa bunga (*padma*), terdapat juga pahatan berbentuk lingkaran dibelakang kepala (*prabhamandala*), dan memiliki tokoh pengiring disisinya. Tanda khusus atau laksana lainnya ialah adanya perhiasan atau benda-benda yang dipegang.

Sumber: Koleksi Museum Sri Baduga

Dengan ditemukannya Arca Padma Pani di Bandung, dapat dibayangkan bahwa agama Hindu juga telah masuk dan menjadi sistem kepercayaan masyarakat Bandung pada zamannya.

Penutup

Dari empat arca yang digambarkan di atas, semuanya terdapat di Jawa Barat. Kondisi ini membuktikan bahwa pengaruh Hindu sangat kuat di kalangan masyarakat ketika itu. Tradisi Hindu tersebut dilembagakan dalam sistem politik yang benbentuk kerajaan bercorak Hindu. Media-media peribadatan dalam agama Hindu yang disimbolkan dengan arca-arca para dewa dipercaya sebagai sumber kekuatan baik untuk kesalamatan maupun untuk kehancuran. Kondisi ini diterima oleh masyarakat ketika itu, karena tradisi peribadatan atau pemujaan dalam agama Hindu hampir memiliki corak yang tidakberbeda jauh dengan kebudayaan lokal. Dengan kata lain, kehadiran pengaruh Hindu justru memperkaya corak kebudayaan lokal yang dipercaya oleh masyarakat. Perubahan yang signifikan lebih pada sistem politik yang berbentuk kerajaan atau kedinastian. Karena itulah dapat dikatakan bahwa Jawa Barat merupakan awal tumbuhnya Kerajaan Hindu di Pulau Jawa, dan akhir dari kekuasaan dan kejayaan kerajaan bercorak Hindu di Indonesia.

Daftar Pustaka

Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yokyakarta: Kanisius.

Gottschalk, Louis. 1969. *Mengerti Sejarah.* Terj. Nugoroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.

Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikonografi Hindu.* Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Saringendyanti, Etty dan Puar, Wan Irama. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Visi Media bekerjasama dengan Jurusan Ilmu Sejarah Fakulas Sastra Universitas Padjadjaran.

Soejono, R.P. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia II Edisi Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka.